
**E-SAKU DAN REVOLUSI FINANSIAL SANTRI : STUDI
KEDISIPLINAN PEMBAYARAN DAN POLA KONSUMSI
DI PONDOK PESANTREN BUNYANUN MARSHUSH BULUMANIS
MARGOYOSO PATI**

Zummi Asma Diana

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wahid Hasyim Semarang
e-mail : zummiasmadiana@unwahas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi santri terhadap implementasi sistem *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati dan dampaknya pada kedisiplinan pembayaran serta pola konsumsi santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa sistem *e-saku* yang diimplementasikan sejak tahun 2022 telah memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama. *Pertama*, implementasi *e-saku* yang mencakup fitur akun digital santri, *top-up* saldo, monitoring pengeluaran, pembatasan penarikan, dan notifikasi pembayaran telah meningkatkan literasi keuangan santri dengan mendorong pemahaman tentang manajemen keuangan dasar. *Kedua*, sistem *e-saku* berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan pembayaran melalui empat mekanisme: meningkatkan ketepatan waktu pembayaran, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, mendorong tanggung jawab santri, serta mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai. *Ketiga*, *e-saku* memberikan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi santri dengan mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, meningkatkan kesadaran finansial dan perencanaan konsumsi, mendorong pola konsumsi yang sehat dan produktif, serta memberikan kontrol kepada wali santri dalam memantau pengeluaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan keuangan yang efektif bagi santri.

Kata Kunci: *e-saku*, pondok pesantren, kedisiplinan pembayaran, pola konsumsi santri.

Abstract

This research examines students' perceptions of the e-wallet system implementation at Bunyanun Marshus Islamic Boarding School in Bulumanis Margoyoso Pati and its impact on payment discipline and student consumption patterns. Through a qualitative approach using observation techniques and in-depth interviews, this research found that the e-wallet system, implemented since 2022, has delivered positive impacts in three main aspects. First, the e-wallet implementation—which includes features such as students' digital accounts, balance top-ups, expenditure monitoring, withdrawal restrictions, and payment notifications—has improved students' financial literacy by promoting understanding of basic financial management. Second, the e-wallet system contributes to improved payment discipline through four mechanisms: enhancing payment timeliness, strengthening transparency and accountability, encouraging student responsibility, and reducing dependence on cash transactions. Third, the e-wallet has significantly influenced students' consumption patterns by reducing uncontrolled consumptive behavior, increasing financial awareness and consumption planning, promoting healthy and productive consumption patterns, and providing parents with control in monitoring expenditures. These findings indicate that digitalization of financial management in Islamic boarding school environments not only improves administrative efficiency but also serves as an effective financial education instrument for students.

Keywords: *e-wallet, Islamic boarding school, payment discipline, student consumption patterns.*

A. PENDAHULUAN

Era digital adalah era yang sedang terus-menerus mengalami perubahan teknologi dan informasi yang mengkombinasikan semua bentuk mulai dari gambar, video, teks, suara dalam suatu rangkaian informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menjadi sebuah referensi serta pedoman untuk hidup bersosial (Sanusi 2018). Teknologi merupakan alat yang dimanfaatkan manusia untuk mempermudah semua aktivitas. Kehidupan bermasyarakat pada era digital akan membentuk suatu gaya hidup baru yang tidak mampu terlepas dari suatu perangkat yang semua menggunakan teknologi.

Perkembangan dunia digital telah merambah ke seluruh penjuru dunia. Era digital yang identik dengan teknologi yang berbasis internet dan informasi yang sudah menjamah seluruh lapisan masyarakat seolah-olah menjadi kebutuhan primer yang mewarnai celah-celah kehidupan manusia dan mampu meruntuhkan sekat-sekat pembatas waktu dan ruang (Han et al. 2018). Hal tersebut dibuktikan dengan kemudahan akses informasi serta komunikasi personal yang tersebar di belahan bumi manapun. Era digital menyimpan sebuah perubahan menuju arah kebaikan di setiap laju aktivitas manusia, seperti kemudahan akses informasi dari berbagai negara, berkembangnya inovasi di berbagai bidang ilmu, munculnya perpustakaan online, belanja online, belajar online dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bentuk inovasi *fintech* yang semakin populer adalah uang elektronik atau *e-money*. Menurut data Bank Indonesia jumlah transaksi *e-money* di Indonesia telah mencapai 8,9 miliar transaksi dengan nilai mencapai Rp321,4 triliun pada tahun 2022, meningkat 32,8% dari tahun sebelumnya (Bank Indonesia 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di pusat-pusat urban, tetapi telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia kini juga mengalami transformasi dalam pengelolaan keuangan dan pola konsumsi penghuninya. Salah satu Pesantren yang ada di Pulau Jawa yaitu Pondok Pesantren Bunyanun Marshush yang terletak di Desa Bulumanis, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi sistem *e-money* dalam transaksi ekonomi internal.

Pondok Pesantren Bunyanun Marshush adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Ruman Masyfu' Al-Hafidz dan istrinya, Ibu Nyai Hj Tatik Muntasiroh Al-Hafidzah, sebagai bentuk

kepedulian beliau berdua pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, serta membentuk generasi Islam yang ahli dalam Imtaq dan Imtek.

Pondok Pesantren Bunyanun Marshush berdiri pada hari Ahad, tanggal 17 Juli 2016 M, bertepatan dengan tanggal 12 Syawal 1437 H, berlokasi di Jalan KH. Adnan No. 1, Desa Bulumanis Kidul Rt. 02, Rw. 01, kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini bermula dari masukan para wali murid MTs. Salafiyah, Kajen Margoyoso Pati, yang mengharapkan adanya program kelas unggulan yang memiliki pesantren terpadu dan terintegrasi dengan madrasah. Melihat situasi dan kondisi zaman sekarang, yang mengharuskan pelaksanaan pendidikan yang komprehensif jika ingin meningkatkan kualitas santri. (Marshus 2024)

Pesantren ini memiliki karakteristik yang khas, karena semua santrinya merupakan peserta didik di kelas unggulan MTs. Salafiyah dan MTs. Madrasatul Qur'an Salafiyah yang dituntut untuk dapat unggul dalam satu bidang atau beberapa bidang yang mereka pilih, meliputi Tahfidz Al-Qur'an, Baca Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris, serta Sains. Target yang diharapkan pihak pengasuh dan pengelola adalah agar para santri minimal memiliki bekal hafalan Al-Qur'an 6 Juz, bisa ilmu baca kitab kuning dasar, dapat berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa arab dan inggris, serta memiliki prestasi dibidang sains bagi para santri yang memiliki bakat. (Marshus 2024)

E-money di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush disebut *e-saku*. *E-saku* mulai diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Bunyanun Marshush sejak tahun 2022 dan telah digunakan lebih dari 500 (lima ratus) santri. Implementasi *e-money* di lingkungan pesantren ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan pertemuan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan modernitas teknologi finansial. (Marshus 2024)

E-saku di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush dapat di *top-up* melalui nomer *virtual account* (VA) dari Bank BNI atau Mandiri yang

dapat digunakan untuk pembayaran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), belanja di Bunyanun Marsus Mart (BunMa Mart), kantin, laundry dan bias juga digunakan untuk tarik tunai apabila ada kegiatan di luar pondok. Penggunaan *e-saku* santri bisa di kontrol dengan limit jajan harian yaitu Rp. 10.000, Rp. 15.000, Rp. 20.000 dan Rp. 25.000 per hari, sesuai dengan keinginan wali santri. Wali santri bisa melihat pemakaian serta saldo transaksi harian melalui aplikasi wali santri SIDIGS (Sistem Informasi Digital Santri), saldo yang tersisa setiap bulan akan terakumulasi otomatis oleh sistem dan akan menjadi tabungan santri yang bisa diambil pada saat lulus dari pesantren. Jika ada santri yang memiliki saldo banyak dari bulan sebelumnya dapat digunakan untuk pembayaran SPP.

Penggunaan *e-saku* ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kedisiplinan dalam pembayaran berbagai kewajiban santri. Namun, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dampak penggunaan *e-saku* ini terhadap pola konsumsi para santri yang notabene hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan pengendalian diri.

Di sisi lain, kedisiplinan pembayaran merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan santri. Dengan adanya sistem *e-saku*, terdapat dugaan bahwa kedisiplinan pembayaran santri akan meningkat karena kemudahan dan transparansi dalam transaksi. Namun, hal ini juga dapat berdampak pada perubahan pola konsumsi santri. Penerapan *e-saku* yang memungkinkan transaksi tanpa uang tunai secara langsung berpotensi mengubah persepsi santri terhadap nilai uang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan konsumsi mereka.

Studi tentang hubungan antara penggunaan *e-saku*, kedisiplinan pembayaran, dan tingkat konsumsi di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang dinamika ini penting untuk mengevaluasi kebijakan penerapan *e-saku* di pesantren dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi santri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Harisun Niswah tentang “*Cashless Payment : Portrait e-money in pesantren*”, Persepsi santri mengenai keberadaan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid disambut hangat dengan berbagai persepsi yaitu *safety oriented*, *lose financial*, hegemoni kekuasaan, moderasi pesantren di era virtual, dan stratifikasi sosial. Kolaborasi antara nilai yang telah dimiliki oleh pondok pesantren dengan kemajuan teknologi berupa *cashless payment* diharapkan mampu mendorong tingkat perekonomian masyarakat serta stabilitas negara (Maulana, Ibrahim, and Email 1905).

Di zaman modern saat ini lingkungan Pondok Pesantren harus dapat menyeimbangkan penggunaan transformasi digital antara lain : (1). Digitalisasi keuangan pesantren agar dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan transaksi keuangan. (2) Pola konsumsi kedisiplinan santri. Hal ini dapat membantu dalam merancang program edukasi keuangan yang efektif dan mendukung kemandirian ekonomi pesantren. (3) Pemberdayaan ekonomi pesantren. Pesantren memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui digitalisasi unit usaha pesantren. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat mengembangkan usaha berbasis syariah dan meningkatkan inklusi keuangan. (4) Kontribusi terhadap Ekonomi Syari’ah. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan keuangan syariah berbasis pesantren, yang dapat mendukung perekonomian nasional melalui sistem keuangan yang inklusif dan berbasis digital. (5) Relevansi dengan Pondok Pesantren Bunyanun Marshush. Pondok Pesantren Bunyanun Marshush dengan kurikulum unggulan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, memiliki potensi untuk mengadopsi sistem keuangan digital. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pengelolaan keuangan pesantren dan santri .

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *e-saku*, kedisiplinan pembayaran dan pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang transformasi ekonomi di lingkungan pesantren di era digital serta implikasinya terhadap perilaku ekonomi santri.

B. METODE PENELITIAN

Pada kasus penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari suatu kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang merupakan makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perkembangan konsep teori (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur 2017). Pemilihan pendekatan studi kasus didasari dengan tujuan penelitian yang memahami, mendeskripsikan serta memaknai persepsi santri mengenai keberadaan *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan komprehensif tentang penggunaan *e-saku*, kedisiplinan pembayaran, dan pola konsumsi santri dalam konteks alamiah dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhinya (John W. Creswell & Cheryl N. Poth 2018)

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush yang terletak di Desa Bulumanis, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah menerapkan sistem *e-saku* dalam transaksi ekonomi internal selama minimal tiga tahun, sehingga dampaknya terhadap pola konsumsi santri dapat diamati dengan lebih jelas. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari bulan Januari hingga April 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1). Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, asatidz (guru), wali santri dan santri di Pondok Pesantren Bunyanun

Marshush, serta observasi langsung terhadap perilaku konsumsi santri dan implementasi sistem *e-saku* di pesantren. (2) Data sekunder: diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan pesantren, data transaksi *e-saku*, rekam jejak pembayaran santri, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara mendalam (*in-depth interview*): dilakukan dengan informan kunci seperti pengelola pesantren, asatidz, dan santri dengan berbagai karakteristik (berdasarkan usia, lama tinggal di pesantren, dan frekuensi penggunaan *e-saku*). Observasi partisipatif: peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari di pesantren untuk mengamati secara langsung perilaku konsumsi santri dan penggunaan *e-saku* dalam transaksi. Dokumentasi: pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan, data transaksi, dan kebijakan pengelolaan keuangan pesantren. *Focus Group Discussion* (FGD): dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman kolektif santri terkait penggunaan *e-saku* dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: Pengumpulan data: tahap mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Kondensasi data: proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Penyajian data: pengorganisasian data yang telah dikondensasi dalam bentuk yang memudahkan penarikan kesimpulan, seperti matriks, grafik, bagan, dan narasi. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana 2014)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pondok mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia pada abad ke 13 – 17 M, serta mulai memasuki pulau jawa pada abad ke 15 – 16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan serta di kembangkan oleh

Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama yang dianut kepada masyarakat di Indonesia. Penyebaran agama yang dianut oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim mendapat sambutan hangat dan meriah oleh para masyarakat yang menganut agama hindu serta budha.

Pondok Pesantren memiliki beberapa komponen, yaitu *kyai*, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Komponen pertama yaitu *kyai* merupakan tokoh utama dalam sebuah pondok pesantren. Perkembangan sebuah pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan kebijaksanaan seorang *kyai*. Sebutan untuk kata *kyai* berasal dari bahasa jawa dengan berbagai jenis gelar yang berbeda. Pertama, *kyai* sebagai gelar kehormatan untuk barang- barang yang dianggap keramat oleh suatu kelompok masyarakat, contohnya Kyai Garuda Kencana yang memiliki arti kereta emas yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada seseorang yang dianggap ahli agama Islam, mampu mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri serta mempunyai pondok pesantren.

Komponen yang kedua adalah pondok atau asrama merupakan tempat tinggal sementara santri bersama *kyai*. Di pondok, seorang santri harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Sang *Kyai*, dengan kompleksitas kegiatan yang dirancang sedemikian rupa serta alokasi waktu yang efisien. Pondok bukanlah tempat para santri untuk hidup saja, namun di pondok santri diajarkan untuk mampu hidup mandiri dengan berbagai latihan-latihan yang dialami oleh para santri untuk membentuk mental yang kuat dan menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama.

Komponen selanjutnya adalah santri merupakan unsur pokok dan penting dari suatu pesantren. Santri ialah orang-orang yang mempunyai semangat untuk menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren selama

rentang waktu tertentu. Terdapat dua pembagian santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang menetap di pondok pesantren selama beberapa tahun karena berasal dari tempat yang jauh. Sementara santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah lingkungan pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Komponen berikutnya adalah masjid merupakan tempat melaksanakan sholat. Di pondok, masjid menjadi sebuah tempat yang sentral untuk melaksanakan berbagai kegiatan pesantren, seperti melaksanakan shalat berjamaah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, berdiskusi dan sebagainya.

Komponen yang terakhir adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik hanya terdapat di dunia pesantren. Kitab-kitab tersebut lebih populer dengan sebutan kitab kuning yang dikarang oleh para ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Isi dari kitab kuning mencakup semua permasalahan-permasalahan manusia, alam semesta, pencipta, dan sebagainya. Kemahiran seorang santri dalam membaca kitab kuning dilihat dari cara menjelaskan isi kitab tersebut. Kemahiran tersebut juga didukung dengan ilmu-ilmu bantu seperti shorof, nahwu, bayan, ma'ani, balaghah dan sebagainya. (Zulemma 2013)

Santri merupakan objek terpenting dari sebuah pondok pesantren. Santri merupakan seseorang yang ingin mengabdikan diri dan melaksanakan pembelajaran kehidupan di sebuah pondok pesantren. Perkembangan teknologi telah merambah dalam dunia pondok pesantren. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai aplikasi-aplikasi modern yang berbasis teknologi mewarnai dunia pondok pesantren, salah satunya adalah penerapan *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marsus.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa persepsi santri Pondok Pesantren Bunyanun Marshush dalam pemakaian *e-saku* terhadap kedisiplinan pembayaran dan pola konsumsi santri adalah sebagai berikut :

1. Implementasi E-Saku di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengurus pondok pesantren, staf keuangan, dan para santri di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati, ditemukan bahwa sistem *e-saku* telah diimplementasikan sejak tahun 2022 sebagai upaya modernisasi pengelolaan keuangan pesantren. Implementasi *e-saku* ini menggunakan platform digital berbasis aplikasi yang dapat diakses melalui smartphone dan komputer.

Sistem *e-saku* yang diterapkan memiliki beberapa fitur utama:

(a). Akun Digital Santri: Setiap santri memiliki akun digital pribadi yang terkoneksi dengan sistem keuangan pesantren. (b). Top-up Saldo: Orang tua atau wali santri dapat melakukan pengisian saldo secara langsung melalui *virtual account* (VA) yang dimiliki oleh masing-masing santri. (c). Monitoring Pengeluaran: Fitur yang memungkinkan orang tua dan pengurus pesantren memantau pola pengeluaran santri. (d). Pembatasan Penarikan: Pembatasan jumlah maksimal penarikan dana harian yang dapat dilakukan oleh santri. (e). Notifikasi Pembayaran: Sistem pengingat otomatis untuk pembayaran biaya pesantren yang telah jatuh tempo.

Dalam wawancara dengan Ibu Diyah Bagian Keuangan Pesantren, beliau menyatakan:

"Penerapan *e-saku* ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan santri. Sebelumnya, banyak santri yang kesulitan mengatur uang saku mereka, bahkan sering terjadi kehilangan uang. Dengan sistem digital ini, keamanan uang santri lebih terjamin, dan pihak pesantren dapat lebih mudah mengontrol penggunaan uang saku." (Ibu Diyah, n.d.)

Implementasi sistem *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush telah menunjukkan efek positif terhadap peningkatan literasi keuangan di kalangan santri. Sistem *e-saku* telah mendorong santri untuk lebih memahami konsep manajemen keuangan dasar seperti perencanaan, prioritas kebutuhan, dan alokasi dana. Melalui fitur pencatatan dan monitoring transaksi, santri terbiasa mengkaji pola pengeluaran mereka sendiri, suatu bentuk refleksi keuangan yang menurut Hakim merupakan pondasi penting dalam membangun kecerdasan finansial (M.L.Hakim 2023).

Temuan ini memperkuat argumen Rahman bahwa pesantren perlu mengintegrasikan pendidikan ekonomi praktis dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan ekonomi kontemporer (Fathurrahman 2022).

2. Hubungan E-Saku dengan Peningkatan Kedisiplinan Pembayaran

Penerapan sistem *e-saku* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan pembayaran kewajiban keuangan santri. Berikut adalah beberapa dampak utama yang ditemukan berdasarkan pendekatan kualitatif: *Pertama*, Meningkatkan ketepatan waktu pembayaran, sebelum *e-saku* diterapkan banyak wali santri yang mengalami keterlambatan dalam membayar kewajiban bulanan karena harus datang langsung ke pesantren atau mentransfer ke rekening pribadi pengurus. Dengan adanya *e-saku* wali santri biasa melakukan pembayaran kapan saja secara daring, sehingga pembayaran menjadi terjadwal dan tepat waktu.

Wawancara dengan Bapak Zubaidi sebagai wali santri kelas VIII

“Dulu nunggu waktu luang buat transfer atau datang langsung. Sekarang tinggal klik, langsung masuk ke akun anak” (Bapak Zubaidi, n.d.)

Kedua, Transparansi dan akuntabilitas. Sistem *e-saku* mencatat semua transaksi secara otomatis, sehingga santri dan wali santri bisa melihat histori pembayaran dan pengeluaran yang dilakukan oleh santri. Ini menciptakan transparansi yang memperkuat kedisiplinan, karena santri tidak bisa lagi beralasan lupa atau tidak tahu status pembayaran mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri dalam penelitiannya di UIN KHAS Jember, bahwa aplikasi E-Bekal memudahkan pemantauan transaksi dan mendorong keterbukaan antara santri dan wali santri terkait pengeluaran (Nur Laila Safitri 2022).

Ketiga, Mendorong tanggung jawab santri. Santri menjadi lebih disiplin karena mereka mengetahui bahwa dana yang masuk ke E-Saku hanya bisa digunakan untuk keperluan yang telah ditentukan, seperti pembelian di koperasi atau pembayaran administrasi. Ini juga menanamkan nilai tanggung jawab dan manajemen keuangan sejak dini. Wawancara dengan Saudari Lina santri kelas XII

“Dulu uang sering kepake buat jajan gak penting. Sekarang, karena cuma bisa dipake buat bayar kebutuhan pesantren, jadi lebih fokus.” (Lina, n.d.)

Keempat, Mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai. Dengan E-Saku, seluruh proses pembayaran menjadi non-tunai. Ini mengurangi potensi uang hilang, salah bayar, atau manipulasi pencatatan oleh pihak ketiga. Hal ini juga mendukung gerakan digitalisasi keuangan pondok pesantren, seperti yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia melalui program *Santri Go Digital*.

3. Penerapan Sistem E-Saku Terhadap Pola Konsumsi Santri

Penerapan sistem *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Kidul, Margoyoso, Pati, telah memberikan dampak signifikan terhadap pola konsumsi santri. *Pertama*, Mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Sebelum

penerapan *e-saku*, santri cenderung membawa uang tunai dalam jumlah besar yang digunakan secara tidak terkontrol, termasuk untuk jajan di luar lingkungan pesantren. Setelah sistem *e-saku* diterapkan, pengeluaran menjadi lebih terpantau dan terbatas pada pembelian di koperasi pesantren atau untuk keperluan administrasi lainnya. Hal ini membantu mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Penelitian oleh Zakiyah Nafsah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi keuangan dapat mengontrol perilaku konsumsi santri, karena santri diwajibkan memiliki *e-money* yang hanya dapat digunakan pada toko/warung yang terintegrasi dengan pesantren. Wali santri juga dapat memantau pengeluaran santri secara real-time melalui aplikasi PSP (Zakiyah Nafsah 2023).

Kedua, Meningkatkan kesadaran finansial dan perencanaan konsumsi. Dengan adanya riwayat transaksi di *e-saku*, santri mulai belajar merencanakan pengeluaran, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta membatasi pembelian karena ada limit dari masing-masing santri. Hal ini meningkatkan kesadaran finansial dan kemampuan perencanaan konsumsi di kalangan santri. Penelitian oleh Rizal Fahlefi dkk di Pondok Pesantren Ulul Albab menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan santri melalui penggunaan software akuntansi dan voucher belanja dapat membantu santri dalam merencanakan dan mengelola pengeluaran mereka dengan lebih baik. (Fahlefi et al. 2022)

Ketiga, Mendorong pola konsumsi yang sehat dan produktif. Karena pembelanjaan hanya bisa dilakukan di koperasi pesantren, pihak pesantren ikut mengatur barang yang dijual, sehingga santri terdorong untuk mengkonsumsi makanan dan kebutuhan yang lebih sehat dan bermanfaat. Kebijakan ini memperkuat peran pesantren dalam membentuk pola konsumsi yang sehat dan produktif di

kalangan santri. Penelitian oleh Sofian Syaiful Rizal dkk di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa aplikasi E-Bekal dapat memudahkan wali santri dalam mengontrol keuangan santri dan mengurangi kasus kehilangan uang, serta membantu santri dalam mengelola pengeluaran mereka dengan lebih baik. (Rizal, Qomariyah, and Aisyah 2021).

Keempat, Memberikan control pada wali santri. Sistem *e-saku* juga memberi akses bagi wali santri untuk memantau pengeluaran anaknya secara *real-time*. Hal ini memperkecil kemungkinan penyalahgunaan uang dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembinaan konsumsi anak. Studi oleh Asta Listiana di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi Islam santri, dan kontrol dari wali santri dapat membantu dalam pengelolaan keuangan santri. (Listiana 2022)

4. Resiko dan Dampak Negatif E-Saku Terhadap Santri

Terdapat beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan terkait implementasi sistem *e-saku* di lingkungan pesantren. *Pertama*, Perilaku Konsumtif yang Meningkat. Kemudahan dalam melakukan transaksi digital dapat mendorong perilaku konsumtif di kalangan santri. Tanpa pengawasan yang ketat, santri mungkin tergoda untuk melakukan pembelian impulsif, yang dapat mengganggu kedisiplinan keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi finansial tanpa pemahaman yang cukup dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif (Ismawati et al. 2021)

Kedua, Ketergantungan pada Teknologi dan Keterbatasan Akses. Implementasi *e-saku* memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil. Di beberapa pesantren, keterbatasan akses ini dapat menjadi hambatan,

mengingat tidak semua santri memiliki perangkat yang mendukung atau akses internet yang lancar. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas sistem *e-saku* dalam mendukung kedisiplinan pembayaran dan pola konsumsi santri. *Ketiga*, Risiko Keamanan dan Penyalahgunaan Data. Penggunaan sistem digital membawa risiko terkait keamanan data pribadi. Tanpa sistem keamanan yang kuat, data santri dapat terpapar risiko kebocoran atau penyalahgunaan. Selain itu, potensi penipuan digital juga meningkat, yang dapat merugikan santri dan pihak pesantren. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sistem *e-saku* yang diterapkan memiliki fitur keamanan yang memadai.

Keempat, Kurangnya Literasi Keuangan Digital di Kalangan Santri. Santri mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan keuangan digital. Kurangnya literasi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan *e-saku*, seperti pengeluaran yang tidak terkontrol atau kesulitan dalam memantau saldo dan transaksi. Edukasi mengenai literasi keuangan digital sangat penting untuk meminimalkan risiko tersebut. *Kelima*, Pengawasan yang Terbatas oleh Pihak Pesantren. Sistem *e-saku* dapat mengurangi interaksi langsung antara pengasuh pesantren dan santri terkait pengelolaan keuangan. Hal ini dapat melemahkan pengawasan dan pembinaan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, sehingga penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara teknologi dan pendekatan konvensional dalam pengawasan keuangan santri.

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, disarankan agar Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati: Menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan digital bagi santri. Memastikan sistem *e-saku* yang digunakan memiliki fitur keamanan yang kuat. Menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan

pengawasan konvensional. Menyediakan akses teknologi yang memadai bagi semua santri. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi *e-saku* dapat memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan.

D. KESIMPULAN

Penelitian tentang implementasi *e-saku*, kedisiplinan pembayaran, dan pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati menghasilkan beberapa kesimpulan penting: Implementasi E-Saku penerapan sistem *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush sejak tahun 2022 telah berhasil menjadi instrumen modernisasi pengelolaan keuangan pesantren yang telah memberikan efek positif terhadap peningkatan literasi keuangan di kalangan santri, mendorong mereka untuk lebih memahami konsep manajemen keuangan dasar seperti perencanaan, prioritas kebutuhan, dan alokasi dana.

Peningkatan Kedisiplinan Pembayaran *e-saku* telah memberikan dampak signifikan terhadap kewajiban keuangan santri, yang dibuktikan dengan: Meningkatnya ketepatan waktu pembayaran, terciptanya transparansi dan akuntabilitas melalui pencatatan otomatis semua transaksi yang dapat diakses oleh santri dan wali santri, terdorongnya tanggung jawab santri karena mereka mengetahui bahwa dana yang masuk ke *e-saku* hanya bisa digunakan untuk keperluan yang telah ditentukan, berkurangnya ketergantungan pada transaksi tunai yang mengurangi potensi uang hilang, salah bayar, atau manipulasi pencatatan.

Perubahan Pola Konsumsi Penerapan *e-saku* telah mengubah pola konsumsi santri dengan cara: Mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, meningkatkan kesadaran finansial dan kemampuan perencanaan konsumsi melalui riwayat transaksi dan pembatasan limit belanja, mendorong pola konsumsi yang lebih sehat dan produktif karena pembelanjaan hanya bisa dilakukan di koperasi pesantren yang diatur oleh pihak pesantren, memberikan kontrol kepada wali santri untuk memantau

pengeluaran anaknya secara *real-time*, sehingga memperkecil kemungkinan penyalahgunaan uang.

Integrasi Nilai Tradisional dan Teknologi Modern Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pertemuan yang harmonis antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan modernitas teknologi finansial. Pondok Pesantren Bunyanun Marshush telah berhasil mengadopsi teknologi digital sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip kesederhanaan dan pengendalian diri yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Implikasi untuk Pengembangan Ekonomi di Lingkungan Pesantren secara Transformasi ekonomi melalui implementasi *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush memberikan model bagi pesantren lain dalam mengelola keuangan di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Sistem *e-saku* memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan efisiensi manajemen keuangan santri di pesantren. Namun, jika tidak ditopang oleh literasi, akses teknologi, keamanan, dan strategi pengawasan yang holistik, implementasinya bisa menimbulkan dampak negatif seperti perilaku konsumtif, ketimpangan akses, dan risiko penyalahgunaan data. Dengan menjalankan langkah-langkah mitigasi di atas, pesantren dapat memaksimalkan manfaat *e-saku* sembari menjaga nilai kedisiplinan, keamanan, dan pendidikan karakter santri.

Secara keseluruhan, implementasi *e-saku* di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush telah terbukti menjadi langkah inovatif yang memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari santri, wali santri, hingga pengelola pesantren. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi finansial dalam lingkungan pendidikan tradisional untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan pembentukan perilaku ekonomi yang bertanggung jawab di kalangan generasi muda.

DAFTARPUSTAKA

- Bank Indonesia. 2023. *Statistik Sistem Pembayaran: Uang Elektronik*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bapak Zubaidi. n.d. "Wawancara Wali Santri Kelas VIII." Kabupaten Pati.
- Fahlefi, Rizal, Muhammad Deni Putra, Widi Nopiardo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, and Iain Batusangkar. 2022. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengelolaan Keuangan Santri Melalui Penggunaan Software Akuntansi Dan Voucher Belanja Di Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (02): 1463–69. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>.
- Fathurrahman, Ahmad. 2022. "Integrasi Nilai Tradisional Dan Modernitas Dalam Pengelolaan Pesantren Kontemporer." *Studi Pesantren* 2: 78–93.
- Han, Eunice S., Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, Ditha Prasanti, Ni Komag Suni Astini, Muzaimah Masril, Diah Ayu Candraningrum, Erni Herawati, Rully Khairul Anwar, and Agus Rusmana. 2018. "JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study Pola Komunikasi Remaja Di Era Digital Adolescent Communication Pattern in Digital Era." *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* 1 (1): 188–99.
- Ibu Diyah. n.d. "Wawancara Wakil Bendahara Yayasan Bunyanun Marshus." Pondok Pesantren Bunyanun Marshus Bulumanis Margoyoso Pati.
- Ismawati, Linna, Jatnika Dwi Asri, Kwik Kian Gie, and Tiara Salsabila. 2021. "Edukasi Risiko Finansial Teknologi Pada Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Kabupaten Bandung Barat." *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment* 1 (2): 129–43. <https://doi.org/10.33701/cc.v1i2.2069>.
- John W. Ceswell & Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. california: Sage Publications. https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Lina. n.d. "Wawancara Santri Kelas XII." Pondok Pesantren Bunyanun Marshus Bulumanis Margoyoso Pati.

Listiana, Asta. 2022. "PENGARUH LITERASI KEUANGAN, LIFESTYLE DAN PENDAPATAN ORANG TUA TERHADAP POLA KONSUMSI ISLAM (STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

M.L.Hakim. 2023. "Membangun Kecerdasan Finansial Melalui Refleksi Transaksi: Studi Kasus Pesantren Modern Di Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (7): 45–50.

Marshush, Bunyanun. 2024. "Profil Pondok Pesantren Bunyanun Marshush." Bunyanun Marshush. 2024. <https://bunyanunmarshush.ponpes.id/profil-pesantren/>.

Maulana, U I N, Malik Ibrahim, and Malang Email. 1905. "CASHLESS PAYMENT: PORTRAIT E-MONEY IN PESANTREN Harisatun Niswa." <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i2.4148>.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Thousand Oaks. 3rd ed. california: Sage Publications. https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Data_Analysis/p0wXBAA AQBAJ?hl=id&gbpv=0.

Nur Laila Safitri. 2022. "IMPLEMENTASI APLIKASI E-BEKAL DALAM MENGATASI PERILAKU ISRAF DAN TABDZIR PADA POLA KONSUMSI SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER. [https://digilib.uinkhas.ac.id/8932/1/Skripsi Nur Laila Safitri.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/8932/1/Skripsi%20Nur%20Laila%20Safitri.pdf).

Rizal, Sofian Syaiful, Hanifatul Qomariyah, and Fenty Nur Aisyah. 2021. "Strategi Pengelolaan Belanja Santriwati Melalui E-Bekal Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi*,

Kesehatan, Dan Humaniora 2 (3): 375–81.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2846>.

Sanusi, Hartinah. 2018. “Jurnalisme Data : Transformasi Dan Tantangan Era Digital.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19 (1): 20–43.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5909>.

Zakiah Nafsah. 2023. “STRATEGI DIGITALISASI TRANSAKSI KEUANGAN DALAM MENGONTROL PERILAKU KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR’AN LAMONGAN.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
<http://digilib.uinsa.ac.id/72021/>.

Zulhimma. 2013. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 01 (02): 166.